

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Khusus Ibukota Jakarta dikenal sebagai kota metropolitan yang menjadi kota dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia. Pembangunan yang berkembang pesat di Kota Jakarta dapat memicu terjadinya urbanisasi penduduk karena dinilai memiliki banyak lapangan pekerjaan sehingga mudah mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Namun pada kenyataannya, lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan banyaknya jumlah penduduk di daerah tersebut, sehingga menjadi pemicu persoalan di masyarakat, seperti banyaknya pengangguran dikarenakan tidak bisa menampung banyaknya penduduk untuk dapat dipekerjakan dan tingginya kepadatan penduduk di kota tersebut.

Kepadatan penduduk di Kota Jakarta disebabkan karena kota tersebut memiliki peran sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian negara yang menjadi salah satu sebab tingginya migrasi penduduk luar daerah yang ingin tinggal dan mencari pekerjaan di Kota Jakarta. Seiring berjalannya waktu, kondisi tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kondisi perubahan penggunaan lahan di Jakarta (Husda, 2021). Perubahan penggunaan lahan yang terjadi oleh peningkatan jumlah penduduk yang tidak memerhatikan perencanaan tata bangunan, maka akan menyebabkan penurunan kualitas lingkungan, seperti ketidakseimbangan fungsi ruang di masyarakat yang akan menimbulkan bencana dan kerusakan lingkungan.

Kerusakan lingkungan di masyarakat akan memberikan dampak negatif untuk masyarakat sekitar, salah satunya adalah berkurangnya daerah resapan air yang dapat menyebabkan banjir dan kekeringan. Selain itu, semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk maka semakin besar jumlah permintaan lahan permukiman.

Tingginya permintaan lahan permukiman oleh masyarakat yang tidak diimbangi dengan penyediaan lahan permukiman yang layak, menjadikan masyarakat harus terpaksa untuk menempati daerah yang rentan akan risiko bencana kebakaran karena tingginya aktivitas penduduk kota (Umar et al., 2022). Kepadatan penduduk yang semakin meningkat di kawasan perkotaan dan tidak dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang dapat menunjang keselamatan pada setiap bangunannya maka dapat menjadi ancaman bencana kebakaran di kawasan padat penduduk kota (Musyaddad AA et al., 2016).

Bencana kebakaran merupakan suatu fenomena di mana bahan-bahan yang mencapai pada temperatur tinggi serta bereaksi secara kimia dengan oksigen maka akan menghasilkan panas dan menjadi kobaran api. Kebakaran banyak terjadi di kawasan hutan, perkotaan, permukiman dan lain-lain yang dapat menyebabkan kerugian sosial, kerugian materil, kerugian jiwa dan terganggunya produktivitas manusia (Sumadi et al., 2022). Kebakaran yang biasa terjadi di kawasan permukiman faktor utama penyebabnya adalah kelalaian manusia, seperti menggunakan kabel listrik yang sudah tidak layak digunakan dan tidak memenuhi standar penggunaan, melakukan pembakaran sampah di kawasan permukiman padat penduduk yang mengakibatkan api mudah menyebar dan tidak terkendali (Cahyadi et al., 2022).

Selain itu, risiko bencana kebakaran yang terjadi di kawasan perkotaan juga dipicu oleh kelalaian masyarakat terhadap penggunaan selang gas yang bocor saat digunakan serta dipengaruhi oleh kepadatan penduduk dan kepadatan bangunan sehingga kebakaran cepat meluas dari satu rumah ke rumah lainnya (Riasasi & Nucifera, 2019). Menurut data manajemen statistik pasokan Daerah Khusus Ibukota Jakarta (2021), pada tahun 2020 kota Jakarta pernah mengalami 1.505 jumlah kasus kebakaran, kebakaran tersebut terjadi karena korsleting listrik dengan jumlah 983 kasus, kebocoran gas dan ledakan reaktor berjumlah 180 kasus, penggunaan lilin dan pembuangan puntung yang masih menyala sembarangan sebanyak 43 kasus (Cahyadi et al., 2022). Menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah peristiwa kebakaran pada perumahan dan kota administrasi di Provinsi DKI Jakarta tahun 2020, Jakarta Barat tertinggi dengan jumlah 787 kasus dan Kep. Seribu terendah dengan jumlah 4 kasus kebakaran, data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. 1 Jumlah Peristiwa Kebakaran pada Perumahan di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2020

Kabupaten/Kota	Peristiwa Kebakaran pada Perumahan Tahun 2020
Kep. Seribu	4
Jakarta Selatan	287
Jakarta Timur	204
Jakarta Pusat	238
Jakarta Barat	787
Jakarta Utara	378
DKI Jakarta	1898

Sumber: Dinas Pemadam Kebakaran Provinsi DKI Jakarta

Berdasarkan tabel di atas, menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 jumlah penduduk di Jakarta Barat sebesar 2.434.511 jiwa lebih tinggi jumlahnya dibanding Kepulauan Seribu yang hanya sebesar 29.100 jiwa. Tipe permukiman penduduk di Jakarta Barat juga lebih padat dibanding Kepulauan Seribu sehingga dampak yang ditimbulkan dari bencana kebakaran lebih parah (Krisdamarjati, 2023).

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Jakarta Barat, tahun 2022 kasus kebakaran tertinggi di wilayah Jakarta Barat berada di Kecamatan Cengkareng dengan total 71 kasus kebakaran dan Kecamatan Palmerah menjadi wilayah dengan tingkat kasus kebakaran terendah dengan total 28 kasus kebakaran, data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. 2 Jumlah Peristiwa Kebakaran di Jakarta Barat Tahun 2020-2022

Kecamatan	Jumlah Peristiwa Kebakaran Menurut Kecamatan		
	2020	2021	2022
Kembangan	50	38	53
Kebon Jeruk	44	43	54
Palmerah	20	25	28
Grogol Petamburan	39	21	29
Tambora	36	41	47
Taman Sari	36	30	40
Cengkareng	59	63	71
Kalideres	49	61	60
Jakarta Barat	333	322	382

Sumber: Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta

Berdasarkan tabel di atas, menurut data Kependudukan Kota Jakarta Barat pada tahun 2022, Kecamatan Cengkareng memiliki kenaikan peristiwa kebakaran yang signifikan sebanyak 4 - 8 kasus kebakaran dari tahun 2020 sampai 2022, selain itu jumlah penduduknya sebesar 584.711 jiwa sedangkan Kecamatan Palmerah kenaikan peristiwa kebakaran tidak sebanyak Kecamatan Cengkareng

yaitu 3 - 5 kenaikan kasus kebakaran dan jumlah penduduknya lebih rendah yaitu 233.917 jiwa.

Selanjutnya Sudin Pemadam Kebakaran Kota Administrasi Jakarta Barat menerbitkan data jumlah kebakaran pada kelurahan-kelurahan yang ada di Kecamatan Cengkareng tahun 2020 sebagai berikut :

Tabel 1. 3 Jumlah Kebakaran di Kecamatan Cengkareng Tahun 2020

Kelurahan	Peristiwa Kebakaran di Kecamatan Cengkareng Tahun 2020
Duri Kosambi	7
Rawa Buaya	11
Kedaung Kaliangke	4
Kapuk	9
Cengkareng Timur	15
Cengkareng Barat	13

Sumber : Sudin Pemadam Kebakaran Kota Administrasi Jakarta Barat

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan ada tiga kelurahan dengan kasus kebakaran tertinggi tahun 2020 di Kecamatan Cengkareng yaitu Kelurahan Cengkareng Timur, Cengkareng Barat dan Rawa Buaya. Namun, menurut informasi dari masyarakat sekitar bahwa kebakaran yang terjadi di Kelurahan Cengkareng Timur dan Cengkareng Barat hanya menghanguskan beberapa rumah, hanya sekali atau dua kali kebakaran dan wilayahnya berbeda-beda tiap lokasi terjadinya kebakaran. Oleh karena itu, peneliti menentukan lokasi penelitian di Kelurahan Rawa Buaya karena terdapat permukiman padat penduduk yang pernah mengalami bencana kebakaran sebanyak lima kali yaitu di tahun 2008, 2009, 2015, dan dua kali di tahun 2022.

Permukiman tersebut terletak di jalan Bojong Kavling RT 016 RW 04 dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 445 KK. Tahun 2008 rumah yang terbakar sekitar 150 rumah, tahun 2009 sekitar 75 rumah, tahun 2015 sekitar 45 rumah,

bulan Januari tahun 2022 sekitar 17 rumah, bulan Oktober tahun 2022 sekitar 62 rumah yang hangus terbakar menurut keterangan Ketua RT setempat. Bangunan rumah di wilayah tersebut masih banyak yang berbentuk semi permanen sehingga api cepat merambat dan sulit dipadamkan.

Oleh karena itu, dari beberapa kejadian bencana kebakaran yang telah dialami masyarakat di RT 016, maka upaya yang telah dilakukan masyarakat untuk mengurangi risiko dari bencana kebakaran adalah dengan mengikuti pelatihan simulasi pemadaman api skala kecil dari Dinas Pemadam Kebakaran serta menyiapkan 8 unit APAR di titik rawan kebakaran untuk antisipasi pemadaman api kecil. Masyarakat sebagai elemen utama di lingkungan tempat tinggal memiliki peran penting mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi suatu bencana.

Kesiapsiagaan merupakan salah satu proses dari manajemen bencana yang penting dilakukan sebagai bentuk pencegahan terhadap risiko bencana yang bersifat pro-aktif (Qirana et al., 2018). Masyarakat yang terdampak bencana kebakaran akan kehilangan tempat tinggal, seluruh aset berharga yang belum sempat diselamatkan dan butuh waktu lama untuk korban bisa hidup seperti keadaan sebelumnya. Oleh karena itu, kesiapsiagaan menjadi salah satu elemen penting untuk meminimalkan bahaya dari bencana kebakaran melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat waktu dan tanggap darurat (Patuju, 2018).

Salah satu tindakan pencegahan yang efektif adalah dengan adanya pelatihan kesiapsiagaan. Pelatihan kesiapsiagaan menjadi hal yang penting membentuk keterampilan seseorang dalam menyelamatkan diri saat terjadi bencana. Salah satu pelatihan kesiapsiagaan untuk anak-anak adalah metode simulasi sebagai sarana

untuk dapat mengembangkan keterampilan anak ketika menghadapi bencana di lapangan (Nindy et al., 2022).

Metode simulasi juga yang terdapat dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Ilmu pengetahuan sosial merupakan ilmu yang mengkaji berbagai peristiwa, konsep dan fakta yang berkaitan dengan faktor alam, sosial dan lingkungannya. Salah satu materi yang dibahas dalam IPS adalah materi bencana alam yang disertai dengan pembelajaran tentang mitigasi bencana dengan metode simulasi. Implementasi pembelajaran mitigasi bencana dapat berpengaruh terhadap pembentukan sikap kesiapsiagaan bencana pada siswa di sekolah melalui perilaku dan tindakannya yang nantinya akan berkembang perilaku tanggap bencana pada siswa tersebut. Sehingga penelitian ini memiliki relevansi dengan konsep ilmu pengetahuan sosial pada pembelajaran mitigasi bencana di lingkungan sekolah. Pada penelitian mengenai kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran sudah pernah diteliti oleh Yulia Fegy Cahyani tahun 2020 dari Program Studi Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang dengan judul "Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Kampung Pelangi Kota Semarang Tahun 2020".

Penelitian tersebut membahas mengenai tingkat kesiapsiagaan masyarakat dan faktor yang menghambat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di Kampung Pelangi Kota Semarang. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tingkat kesiapsiagaan di Kampung Pelangi berada pada kategori "kurang siap" dengan nilai indeks 79 dari 100. Tingkat kurang siapnya masyarakat terletak pada parameter sistem peringatan dini dan mobilisasi sumber daya. Untuk faktor penghambatnya berasal dari internal maupun eksternal, salah

satu faktor internalnya yaitu masyarakat belum memiliki materi kesiapsiagaan bencana dan faktor eksternalnya yaitu kurangnya pelatihan dan simulasi bencana dari kelurahan atau BPBD.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini berada di responden penelitian dan lokasinya, penelitian sebelumnya responden penelitiannya berasal dari beberapa RW di Kampung Pelangi sedangkan penelitian ini dilakukan di permukiman padat penduduk RT 016 RW 04 Kelurahan Rawa Buaya. Kemudian perbedaan metode yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan metode deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian sebelumnya hanya mengkaji faktor penghambat kesiapsiagaan sedangkan penelitian ini mengkaji faktor pendukung dan penghambat kesiapsiagaan masyarakat. Hal tersebut yang menjadi landasan peneliti untuk mengkaji lebih dalam tingkat kesiapsiagaan masyarakat dan faktor pendukung serta penghambat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dari kejadian bencana kebakaran yang telah dialami beberapa kali oleh masyarakat di RT 016 RW 04 Kelurahan Rawa Buaya, maka peneliti ingin mengetahui tingkat kesiapsiagaan dari masyarakat setempat dalam mengurangi risiko bencana kebakaran. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di RT 016 RW 04, Kelurahan Rawa Buaya, Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat”.

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan mengenai kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di RT 016 RW 04 Kelurahan Rawa Buaya, Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran?

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini bermanfaat menjadi referensi untuk perkembangan ilmu sosial khususnya penanggulangan bencana kebakaran mengenai tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di area permukiman padat penduduk.
- b. Penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat memberikan pengetahuan mengenai kesiapsiagaan yang harus dimiliki setiap pihak terutama masyarakat yang tinggal di permukiman padat penduduk yang rentan terjadi bencana kebakaran.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerintah setempat dan lembaga terkait sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan sosialisasi daerah dan penambahan pasokan APAR (Alat Pemadam Api Ringan) di lokasi titik kebakaran serta melakukan pengawasan dan melibatkan masyarakat selaku *stakeholder* dalam pengambilan keputusan untuk mengurangi risiko bencana kebakaran.

